

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kota merupakan tempat yang banyak menyuguhkan impian dan harapan bagi sebagian besar orang yang ingin memiliki hidup lebih baik terutama yang tinggal di daerah yang jauh dari perkotaan. Banyak dari mereka yang berhasil mengadu nasib di kota namun tidak sedikit pula yang harus bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan hidup, pada akhirnya harapan yang mereka impikan tentang kota itu tidak menjadi kenyataan karena kerasnya persaingan. Kota dalam gambaran umum banyak orang adalah tempat yang menjanjikan dan menghasilkan rupiah, tempat yang sangat mudah untuk kita mengakses segala sesuatu ada di kota. Namun tidak hanya itu saja, kota memiliki banyak definisi yang tidak selalu tepat untuk menggambarkan suatu kota, tergantung dari mana kita melihat fokus pendekatannya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Marbun (1979:10) menyatakan bahwa,

Pendekatan geografis-demografis melihat kota sebagai tempat pemusatan penduduk, walaupun berapa jumlah penduduk tersebut tidak dinyatakan secara pasti. Pendekatan dari segi ekonomis melihat kota sebagai pusat pertemuan lalu lintas ekonomi dan perdagangan dan kegiatan industri serta tempat perputaran uang yang bergerak dengan cepat dan dalam volume yang banyak. Pendekatan dari segi sosio-antropologis melihat hubungan antar manusia yang sudah renggang dan heterogen, tidak lagi seperti keadaan masyarakat yang terdapat di desa yang biasanya masih sangat akrab dan homogen. Digambarkan bahwa pola saling hubungan masyarakat di kota telah mengarah *rasional, egois, impersonal* dan kurang intim.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai definisi kota yang memiliki beberapa pendekatan untuk mendefinisikannya, baik dari segi pendekatan geografis-

demografis, segi ekonomis dan dari segi sosio-anthropologis semua itu tergantung dari mana kita akan melihat kota itu sendiri. konsep kota pun berbeda-beda tidak selalu memiliki kesamaan, di zaman sekarang tidak selalu sama dengan konsep kota dimasa mendatang. Kota merupakan sebuah tempat tinggal yang digunakan untuk sebagian besar orang mencari pekerjaan yang layak, baik usaha dagang sendiri maupun bagi mereka yang berkerja kantoran. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Sukanto (1982:5) menyatakan,

Jadi kalau *kota* itu adalah *wadah tempat tinggal/permukiman, kesempatan kerja dan kegiatan usaha, serta kegiatan Pemerintah, dan lain-lain, mengapa timbul kota dapat diterangkan dari tiga unsur di atas, yaitu scale of economies, comparative advantages dan amenities.*

Berdasarkan penjelasan di atas kota merupakan tempat tinggal bagi orang yang merantau maupun yang asli dari kota tersebut, tempat untuk bekerja mendapatkan uang maupun bagi yang memiliki usaha. Tempat pusat pemerintahan, di mana segala kegiatan pemerintahan terletak di kota. Desa dan kota memiliki perbedaan baik dari segi bangunannya maupun dari segi jumlah penduduk, hal ini merupakan karakteristik kota yang membedakan dengan desa. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Sapari (1993:20) menyatakan,

- a. Dari aspek morfologi, antara kota dan pedesaan terdapat perbedaan bentuk fisik, seperti cara membangun bangunan-bangunan tempat tinggal yang berjejal dan mencakar langit (tinggi) dan serba kokoh. Tetapi pada prakteknya kriteria itu sukar dipakai pengukuran, karena banyak kita temukan bagian-bagian kota tampak seperti desa misalnya daerah pinggiran kota, sebaliknya terdapat juga desa-desa yang mirip kota, seperti desa-desa di pengunungan di Negara-negara Laut Tengah (*Eropah*).
- b. Dari aspek jumlah penduduk. Secara praktis jumlah penduduk ini dapat dipakai ukuran yang tepat untuk menyebut kota atau desa, meskipun juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Kriteria jumlah penduduk ini dapat secara mutlak atau dalam arti relatife yakni kepadatan penduduk dalam suatu wilayah.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya desa dan kota tidak semuanya sama, kota tidak selamanya dengan gedung pencakar langitnya yang tinggi dan mewah-mewah maupun desa yang harus dengan rumah-rumah semi permanennya. Adapun desa yang nampak seperti kota dan ada pula kota yang nampaknya seperti desa misalnya saja di daerah pinggiran yang masih saja terlihat seperti bukan kota, hanya karena penataan ruang baik.

Banyak orang yang meninggalkan kampung halaman untuk bekerja mengadu nasib di kota yang mereka anggap adalah tempat untuk melangsungkan kehidupan menjadi lebih baik. Namun dengan kurangnya bekal pengetahuan dan keterampilan membuat mereka sangat sulit untuk bertahan hidup untuk tinggal di kota, masalah yang sangat sering kita jumpai di kota-kota besar yaitu masalah kemiskinan, dimana kemiskinan merupakan sebuah kondisi seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya, seperti halnya sandang, pangan, dan papan. Hal ini dipertegas dalam undang-undang Nomor 13 tahun 2014 tentang penanganan fakir miskin,

- Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak memiliki sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.
- Kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan/atau pelayanan sosial.

Berdasarkan bunyi undang-undang di atas mengenai fakir miskin, perlunya dilakukan pensejahteraan oleh pemerintah. Namun kurang meratanya dalam mensejahterakan kemiskinan baik dalam memberikan bantuan pekerjaan maupun bantuan berupa beras dan uang, hal ini disebabkan banyaknya masyarakat miskin yang tidak terjangkau. Menjadikan mereka berusaha untuk bekerja sendiri yang

mereka mampu lakukan dengan keterampilan dan bekal yang mereka miliki, misalnya saja seperti pemulung, pengamen dan masih banyak lainnya. Tidak jarang masalah kemiskinan menjadi masalah sosial yang sangat sulit untuk diatasi misalnya saja gelandangan pengemis atau yang sering disingkat dengan (gepeng). Masih menjadi suatu masalah sosial yang sangat sulit untuk diatasi, baik dari masyarakat maupun pemerintah selain jumlahnya yang banyak, gelandangan pengemis sangat susah untuk diarahkan hidup yang layak. Di kota, aktivitas mengemis merupakan sebuah pekerjaan untuk menghasilkan uang karena sebagian besar mereka sudah nyaman menjadi gelandangan dan mengandalkan hasil uang mengemis untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Singaraja merupakan salah satu kota yang ada di Pulau Bali, yang letaknya di Kabupaten Buleleng. Singaraja juga tidak luput dari masalah sosial yaitu kemiskinan, salah satunya masalah sosial yaitu gelandangan pengemis. Gelandangan pengemis yang ada di Kota Singaraja berasal dari golongan orang dewasa, anak-anak dan orang yang sudah lanjut usia. Tidak jarang kita temui para pengemis itu melakukan aktivitas mengemis dengan menggendong anaknya semata-mata agar mendapat belas kasihan dari orang-orang yang mereka temui. Selain itu juga banyak anak-anak yang menjadi pengemis yang seharusnya seumurannya mereka masih wajib mengenyam pendidikan, namun anak-anak tersebut lebih memilih menjadi pengemis karena keterbatasan ekonomi dari orang tua mereka. Hal demikian juga dilakukan oleh orang tua yang sudah lanjut usia yang seharusnya sudah tidak bekerja lagi, akhirnya menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengemis di Kota Singaraja sering ditemui di eks Pelabuhan Buleleng, Pasar Anyar, Pasar Banyuasri dan di Hardys lama yang berdekatan

dengan taman kota Singaraja. Data pengemis yang ada di Kota Singaraja, dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.1

Daftar Pengemis Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin di Kota Singaraja 2015

NO	UMUR/TH	L/P	DESA	Kec.	Kab.
1	40 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
2	34 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
3	26 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
4	47 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
5	40 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
6	30 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
7	30 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
8	25 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
9	20 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
10	30 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
11	45 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
12	6 th	L	Munti	Kubu	Karangasem
13	12 th	L	Munti	Kubu	Karangasem
14	10 th	L	Munti	Kubu	Karangasem
15	10 th	L	Munti	Kubu	Karangasem
16	10 th	L	Munti	Kubu	Karangasem
17	6 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
18	6 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
19	9 th	L	Munti	Kubu	Karangasem
20	5 th	L	Munti	Kubu	Karangasem

21	9 th	P	Munti	Kubu	Karangasem
22	10 th	L	Munti	Kubu	Karangasem
23	10 th	P	Munti	Kubu	Karangasem

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, 2015

Tabel 1.2

Daftar Pengemis Berdasarkan Desa, Kecamatan, Kabupaten
di Kota Singaraja 2016

NO	DESA	Kec.	Kab.
1	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
2	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
3	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
4	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
5	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
6	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
7	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
8	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
9	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
10	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
11	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
12	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
13	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
14	Munti Gunung	Kubu	Karangasem
15	Munti Gunung	Kubu	Karangasem

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, 2016

Berdasarkan data tabel di atas mengenai jumlah gelandangan pengemis pada tahun 2015 dan 2016 yang didapat dari dinas sosial mengalami penurunan yang cukup signifikan yang awalnya hanya 23 menjadi 15 orang. Tidak hanya dari segi jumlah yang berkurang, dari data ini terlihat bahwa jumlah anak-anak dan jumlah perempuan masih terlihat sangat banyak. Tidak hanya itu saja mereka berasal dari satu daerah yang berada di Bali yaitu Desa Munti Gunung, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem yang masih mendominasi. Dapat dilihat pada data jika data mengalami penurunan tapi masih ada gelandangan pengemis yang datang ke Kota Singaraja. Dalam data tahun 2015-2016 orang yang datang lebih sedikit dan orangnya pun berbeda namun persamaan yang ada disini yaitu dari mana asal mereka, yaitu dari Desa Munti Gunung yang terletak di Kabupaten Karangasem. Fenomena Gelandangan dan Pengemis sangat menarik untuk dikaji.

Studi mengenai gelandangan pengemis sudah banyak diteliti salah satunya diteliti oleh Maghfur Ahmad (2010) dengan penelitian berjudul *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan – Pengemis (gepeng)*.

Ni luh Sri Yasa (2013) dengan penelitian berjudul *Peranan Desa Adat Dalam Menanggulangi Gepeng Asal Dusun Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem*.

Rina Rohmaniyati (2016) dengan judul *Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Penelitian ini dengan judul “*Pola Penanganan Gepeng di Kota Singaraja, Buleleng, Bali Potensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA*”. Alasan penulis memilih judul ini, karena masih banyak dilihat gelandangan pengemis yang menghiasi sudut Kota Singaraja, jumlah mereka sangat banyak tidak hanya yang sudah dewasa ataupun orangtua melainkan anak-anak dibawah umur hingga balita yang baru lahir, dan hal ini menimbulkan kepedulian dari penulis bagaimana sikap pemerintah menangani hal tersebut, khususnya Dinas Sosial yang memiliki andil cukup besar dalam hal ini. Gelandangan pegemis dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah, kebanyakan dari pengajar tidak menyingung gelandangan pengemis sebagai permasalahan sosial. Tidak jarang siswa kurang peka terhadap permasalahan sosial yang ada karena tidak diberikan contoh nyata oleh guru pada saat proses belajar mengajar.

Urgensi dari penelitian yang berjudul “*Pola Penanganan Gepeng di Kota Singaraja, Buleleng, Bali Potensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA*” ini sangat menarik untuk diteliti, bagaimana pola penanganan pemerintah khususnya Dinas Sosial dalam menangani khusus gelandangan pengemis yang masih menjadi suatu permasalahan sosial di masyarakat hal ini juga dapat diharapkan memberikan kontribusi terhadap Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran sosiologi kelas XI, yaitu pada bab permasalahan sosial dalam masyarakat. Adapun penjelsan dari KD tersebut yang terdapat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XI Permasalahan Sosial

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. siswa dituntut untuk memahami, dan	3.2. memahami permasalahan sosial

<p>menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial dimasyarakat dari sudut pandang dan pendekatan sosiologis</p>
---	--

Sumber:

Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2016

Berdasarkan penjelasan tambahan bahan ajar yang dijadikan sebagai contoh dari permasalahan sosial, upaya untuk merealisasikan kurikulum 2013, khususnya mata pelajaran sosiologi kelas XI dalam buku “Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, Disusun Oleh M. Taupan 2016” yang dikaitkan dengan kompetensi dasar di atas. Namun saat ini banyak sekolah-sekolah lebih banyak menggunakan LKS dan buku paket sebagai sumber belajar, tidak jarang guru hanya menjelaskan materi yang ada di dalam LKS dan sumber belajar, hal ini di perkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eny, 52 tahun, selaku guru mata pelajaran sosiologi di SMA N 1 Sukasada mengatakan bahwa,

Selama ini melakukan kegiatan belajar mengajar, ibu menggunakan buku ajar seperti LKS dan buku paket yang ibu gunakan sebagai penunjang proses belajar mengajar. Sesekali ibu bawakan bahan ajar dari internet untuk menunjang mereka, supaya wawasannya lebih luas lagi.

Dari pernyataan di atas yang disampaikan oleh Ibu Eny, dapat kita ketahui bahwasannya kurang memadainya bahan ajar yang di milik pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar, hanya menggunakan buku paket dan LKS sebagai

penunjang kegiatan belajar mengajar dan memberikan contoh yang ada di internet tidak memberikan contoh nyata yang ada di masyarakat mengenai fenomena gelandangan dan pengemis. Sedangkan banyak permasalahan sosial yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Seperti halnya permasalahan gelandangan pengemis yang ada di kota Singaraja yang dapat dijadikan sebuah contoh sebagai masalah sosial untuk sumber belajar dimana gelandangan pengemis merupakan salah satu permasalahan sosial di masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas mengenai pola penanganan gelandangan pengemis, terdapat identifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Banyaknya gelandangan pengemis yang ada di Kota Singaraja, menjadikan sebuah persoalan yang sulit diatasi.
- 1.2.2 Gelandangan pengemis lebih banyak yaitu berjenis kelamin perempuan dan anak-anak dibawah umur, menjadikan sebuah masalah sosial.
- 1.2.3 Pola penanganannya pemerintah terhadap persoalan gelandangan pengemis.

- 1.2.4 Gelandangan pengemis belum digunakan sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran Sosiologi di SMA yang digunakan sebagai tambahan materi ajar mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat.
- 1.2.5 Guru masih terpaku dalam buku sumber dalam pemberian materi, dan kurangnya memberikan contoh pada kehidupan nyata.



1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah, hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dikaji tidaklah meluas dan mendapatkan hasil yang singkat padat dan jelas. Adapun fokus kajian dibatasi pada hal-hal berikut ini:

- 1.3.1 Mengkaji tentang latar belakang menjadi gelandangan pengemis yang dijadikan sebuah pekerjaan, khususnya di Kota Singaraja.
- 1.3.2 Mengkaji pola penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial.
- 1.3.3 Mengkaji apa saja yang dilakukan gelandangan pengemis dengan kebijakan yang diberikan oleh Dinas Sosial, dan apa yang menjadikan mereka untuk kembali lagi menjadi pengemis.

1.3.4 Mengkaitkan beberapa aspek, mengenai gelandangan pengemis didalam proses pembelajaran yang memiliki potensi sebagai sumber bahan ajar sosiologi di SMA.



1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut :

- 1.4.1** Apa sajakah faktor penyebab adanya fenomena gelandangan pengemis di Kota Singaraja ?
- 1.4.2** Bagaimanakah pola penanganan gelandangan pengemis oleh Pemerintah di Kota Singaraja ?
- 1.4.3** Bagaimanakah persepsi pola penanganan gelandangan dan pengemis oleh Dinas Sosial yang ada di Singaraja ?
- 1.4.4** Aspek-aspek apakah dari fenomena gelandangan pengemis yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat beberapa tujuan yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya gelandangan pengemis di Kota Singaraja.

1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana pola penanganan pemerintah serta Dinas Sosial Kota Singaraja terhadap gelandangan pengemis yang masih banyak dijumpai disudut Kota Singaraja.

1.5.3 Untuk mengetahui bagaimana persepsi gelandangan pengemis terhadap upaya penanganan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Singaraja.

1.5.4 Untuk mengetahui aspek-aspek gelandangan pengemis di Kota Singaraja untuk dijadikan sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam setiap penelitian memiliki banyak manfaat yang terkandung dalam hasil penelitiannya, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Berikut uraian dari manfaat penelitian tersebut, dan diuraikan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sebagai sumber belajar mengenai materi permasalahan sosial khususnya dalam mata pelajaran sosiologi. Agar siswa lebih terbuka terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar.

1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan memberikan informasi permasalahan gelandangan pengemis, yang menjadi sebuah masalah sosial di

masyarakat, dan bagaimana pola penanganannya. Siswa diharapkan dengan adanya uraian ini dapat membantu memecahkan permasalahan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kepada masyarakat terhadap permasalahan sosial, dan ikut andil dalam menanggulangi permasalahan sosial yang ada dikalangan masyarakat khususnya gelandangan pengemis.

1.6.2.2 Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan acuan penelitian bagi mereka untuk dijadikan perbandingan terhadap penelitian yang akan mereka lakukan nantinya.

1.6.2.3 Siswa

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi bagi siswa, untuk dapat melihat contoh nyata yang ada dimasyarakat sehingga tidak hanya terpacu terhadap buku sumber saja. Selain itu siswa diharapkan lebih peka terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka, dan lebih berfikir kritis melihat permasalahan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

1.6.2.4 Guru

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi guru, guna menambah pengetahuan dan pemahaman guru yang nantinya

dapat dijadikan salah satu materi ajar sosiologi, khususnya materi masalah sosial.

1.6.2.5 Jurusan

Penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan ilmu pengetahuan terhadap jurusan, yang nantinya dapat dijadikan salah satu contoh dalam mengembangkan matakuliah tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.2.6 Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini pemerintah diharapkan lebih serius dalam menangani permasalahan sosial, terutama masalah gelandangan pengemis. Penelitian ini juga di harapkan dapat dijadikan landasan dalam membuat kebijakan agar permasalahan gelandangan dan pengemis di Kota Singaraja semakin berkurang.

